

REPRESENTASI NILAI ZUHUD DALAM SYI'IR ABŪ AL-'ATĀHIYAH (KAJIAN STILISTIKA)

Muhammad Yazid Yaskur ^{1*}

¹ Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: muhammadyazid5966@gmail.com

Diterima: 14 November 2025 **Disetujui:** 26 Desember 2025 **Diterbitkan:** 31 Desember 2025

ABSTRACT

Zuhd poetry occupies a central position in classical Arabic literature as a medium for articulating ethical reflection, spiritual awareness, and critiques of worldly attachment. Abū al-'Atāhiyah is widely recognized as one of the most prominent poets of this tradition; however, existing studies tend to emphasize thematic or moral interpretations, while comprehensive stylistic analyses of his zuhd poetry remain limited. This study aims to examine how ascetic values are linguistically and aesthetically constructed in Abū al-'Atāhiyah's poem through a systematic stylistic approach. Specifically, this research analyzes the poem using Geoffrey Leech's stylistic framework, which encompasses diction, syntax, metaphor, imagination, and sound pattern. Employing a qualitative descriptive-analytic method, the poem is treated as an integrated structure of form and meaning. The findings demonstrate that the poet utilizes morally charged yet universal diction, syntactic balance that reinforces didactic intent, powerful metaphors, dense spiritual imagery, and consistent rhyme schemes that intensify the poem's eschatological message. These stylistic features function not merely as aesthetic devices but as vehicles for profound theological and philosophical contemplation concerning life, death, and divine justice. Theoretically, this study enriches stylistic criticism in Arabic literary studies, while practically, it provides an analytical model for interpreting classical Islamic poetry within contemporary literary scholarship.

Keywords : *Abū al-'Atāhiyah; Arabic Poetry; Stylistics; Zuhd.*

ABSTRAK

Puisi zuhd menempati posisi penting dalam khazanah sastra Arab klasik sebagai sarana ekspresi refleksi etis, kesadaran spiritual, dan kritik terhadap keterikatan duniawi. Abū al-'Atāhiyah dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi ini, namun kajian yang ada umumnya masih berfokus pada aspek tematik dan moral, sementara analisis stilistika yang komprehensif terhadap syi'ir zuhd-nya relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai

zuhud direpresentasikan melalui unsur kebahasaan dan estetika dalam *syi'ir Abū al-'Atāhiyah*. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka stilistika Geoffrey Leech yang meliputi diksi, sintaksis, metafora, imajinasi, dan pola bunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan memandang teks puisi sebagai satu kesatuan antara bentuk dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan diksi bermuatan moral yang bersifat universal, struktur sintaksis yang seimbang, metafora yang kuat, imaji spiritual yang intens, serta pola rima yang konsisten untuk menegaskan pesan eskatologis puisi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian stilistika sastra Arab, dan secara praktis memberikan model analisis bagi pembacaan sastra Islam klasik dalam konteks akademik kontemporer.

Kata kunci: Abū al-'Atāhiyah; Stilistika; Zuhud; Syi'ir Arab.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa tertua yang memiliki daya tahan lintas zaman dan lintas peradaban (Pitaloka et al., 2025). Sebagai medium estetik, puisi tidak hanya berfungsi menyampaikan gagasan dan emosi, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis dan spiritual yang disajikan secara padat, simbolik, dan berlapis makna (Wahyuni et al., 2022). Berbeda dari komunikasi pragmatis sehari-hari, puisi bekerja melalui sistem bahasa yang khas, memadukan simbol, imaji, dan bunyi ke dalam struktur linguistik yang estetik (Widijanto & Sumarlam, 2023). Oleh karena itu, puisi tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan merepresentasikan cara penyair membangun dan mengonstruksi makna secara artistik (Hutabarat et al., 2024). Dalam lintasan sejarah peradaban, puisi kerap menjadi ruang kontemplatif bagi manusia dalam merespons persoalan eksistensial tentang kebenaran, kefanaan, dan keabadian serta berperan penting dalam pembentukan wacana budaya, moralitas, dan spiritualitas suatu masyarakat (Rahman & Norhayati, 2022). Kondisi ini menjadikan puisi sebagai objek kajian ilmiah yang menuntut pendekatan analitis untuk menangkap kompleksitas relasi antara bentuk dan makna.

Dalam tradisi kesusastraan Arab, puisi atau *syi'ir* menempati kedudukan yang sangat sentral sejak masa Jahiliyah hingga periode Islam dan pasca-Islam. Syi'ir Arab bukan hanya wahana ekspresi estetika, tetapi juga media artikulasi nilai sosial, politik, religius, dan historis masyarakat Arab (Yunus, 2025). Bahkan, sebelum berkembangnya tradisi prosa, syi'ir telah berfungsi sebagai alat dokumentasi budaya dan ekspresi intelektual utama. Dengan struktur yang padat, ritmis, dan sarat permainan bahasa, syi'ir mampu mengekspresikan kompleksitas emosi dan pandangan hidup kolektif bangsa Arab (Septiadi et al., 2023). Seiring dengan datangnya Islam, fungsi syi'ir mengalami pergeseran signifikan: dari medium kebanggaan kabilah menjadi sarana dakwah, nasihat moral, dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, kajian terhadap syi'ir Arab tidak hanya relevan secara

sastra, tetapi juga penting untuk memahami dinamika sosial-religius dalam sejarah Islam (Umroh, 2024).

Salah satu penyair yang menonjol dalam tradisi syi'ir Abbasiyah dengan corak religius dan kontemplatif adalah Abū al-'Atāhiyah (w. 211 H). Ia dikenal karena keberaniannya meninggalkan pola dominan syi'ir pujian dan asmara, lalu mengarahkan puisinya pada tema-tema zuhud, kematian, kefanaan dunia, dan kesadaran eskatologis (Mukammiluddin, 2025). Keunikan Abū al-'Atāhiyah terletak pada gaya bahasanya yang relatif sederhana, lugas, dan didaktik, namun memiliki kekuatan retorik dan kedalaman makna yang tinggi. Syi'ir-syi'irnya tidak hanya mudah dipahami oleh masyarakat luas, tetapi juga kerap dikutip dalam khotbah dan literatur keagamaan. Pilihan tema-tema eksistensial dalam karya-karyanya menunjukkan fungsi syi'ir sebagai medium nasihat dan perenungan spiritual dalam tradisi Islam (Yahiji & Damhuri, 2024). Dengan demikian, syi'ir zuhud Abū al-'Atāhiyah merupakan corpus yang kaya untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana bahasa puitik berfungsi sebagai jembatan antara estetika dan etika, serta antara keindahan dan kesadaran teologis.

Dalam kajian sastra, gaya bahasa memegang peranan fundamental dalam membentuk dan menyampaikan makna puisi secara simbolik dan emosional. Pendekatan stilistika hadir sebagai perangkat analitis yang mengintegrasikan linguistik dan estetika untuk mengungkap bagaimana pesan puisi dikonstruksi melalui pilihan diksi, struktur sintaksis, metafora, citraan imajinatif, dan musikalitas bunyi (Delami & Syahputra, 2022). Salah satu kerangka teoritis stilistika yang komprehensif dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yang mengajukan lima dimensi utama analisis gaya, yakni diksi, sintaksis, metafora, imajinasi, dan pola bunyi (Hadi, 2021). Kerangka ini memungkinkan pembacaan puisi secara holistik, dengan memandang setiap unsur stilistik sebagai bagian integral dalam pembentukan makna (Sapil, 2022). Syi'ir Arab klasik yang kaya simbol dan ritme, pendekatan stilistika Leech menjadi sangat relevan untuk menyingkap relasi antara struktur bahasa dan pesan spiritual yang dikandung teks.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap karya-karya Abū al-'Atāhiyah. Irfan dan Riza (2023) melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre menekankan pesan kematian dan kritik sosial dalam salah satu syi'irnya. Latif (2022) menyoroti nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam syi'ir zuhud Abū al-'Atāhiyah, sementara (Hermawan et al., 2022) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moral melalui pendekatan struktural genetik. Di sisi lain, kajian stilistika dengan teori Leech lebih banyak diterapkan pada puisi Arab modern, seperti karya-karya Nizar Qabbani (Ilmi, 2025; Firmansyah, 2021), dan belum diarahkan secara mendalam pada syi'ir zuhud klasik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian yang jelas. Pertama, belum terdapat kajian yang secara khusus menerapkan teori stilistika

Geoffrey Leech untuk menganalisis syi'ir zuhud Abū al-'Atāhiyah. Kedua, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kelima aspek stilistika adalah diksi, sintaksis, metafora, imajinasi, dan pola bunyi yang berada dalam satu kerangka analisis yang utuh terhadap puisi zuhud klasik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai zuhud dalam salah satu syi'ir Abū al-'Atāhiyah melalui pendekatan stilistika Leech. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian stilistika sastra Arab klasik, serta secara praktis menawarkan model analisis yang dapat digunakan dalam studi puisi religius dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan menempatkan teks puisi sebagai satu kesatuan antara bentuk dan makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berorientasi pada kajian stilistika sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, struktur, dan strategi kebahasaan yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk mengukur variabel secara statistik (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan sekaligus menafsirkan fenomena kebahasaan dalam puisi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2019). Objek penelitian ini adalah satu teks syi'ir zuhud karya Abū al-'Atāhiyah yang terdiri atas enam bait dan merepresentasikan tema kematian, kefanaan dunia, serta kesadaran eskatologis. Subjek penelitian adalah teks puisi itu sendiri sebagai produk bahasa sastra. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*), sehingga tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, dan dilaksanakan pada tahun penulisan artikel ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berfungsi sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017). Instrumen konseptual yang digunakan adalah teori stilistika Geoffrey Leech yang mencakup lima aspek utama analisis gaya bahasa, yakni diksi, sintaksis, metafora, imajinasi, dan pola bunyi (Leech, 2011). Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks syi'ir zuhud Abū al-'Atāhiyah yang diambil dari edisi cetak karya-karyanya (al-'Atāhiyah, 1986), serta data sekunder berupa buku-buku metodologi penelitian, teori stilistika, balāghah Arab, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan tema dan kekayaan unsur stilistik puisi (Patton, 2002). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat secara intensif, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian sastra berbasis teks (Ratna, 2015).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai prosedur

analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Setiap bait puisi dianalisis berdasarkan lima aspek stilistika Geoffrey Leech: (1) diksi, untuk menelaah pilihan kata dan muatan semantiknya; (2) struktur sintaksis, untuk melihat pola kalimat dan tekanan makna; (3) metafora, dengan merujuk pada konsep bayān seperti *tasybih*, *isti'ārah*, dan *kināyah*; (4) imajinasi, untuk memahami efek visual dan emosional puisi; serta (5) pola bunyi, meliputi rima dan wazan sebagai unsur musikalitas (Leech, 2011; Ratna, 2015). Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi teori dan konteks, dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan ahli stilistika, balāghah Arab, serta karakteristik umum syi'ir zuhud klasik (Al-Jurjānī, 2022). Dengan demikian, puisi dipahami sebagai satu kesatuan bentuk dan makna yang merepresentasikan kekuatan ekspresi estetik sekaligus spiritual.

HASIL

Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap syi'ir zuhud karya Abū al-'Atāhiyah yang bersumber dari *Dimān Abī al-'Atāhiyah* (al-'Atāhiyah, 1986). Teks puisi yang dianalisis terdiri atas enam bait yang merepresentasikan tema kesetaraan manusia, kefanaan dunia, pertanggungjawaban amal, serta konsekuensi eskatologis di akhirat. Teks Arab berikut disajikan secara utuh sebagai data primer penelitian.

Teks Syi'ir Abū al-'Atāhiyah:

نَأْتِي إِلَى الدُّنْيَا وَنَحْنُ سَوَاسِيَةٌ
طِفْلُ الْمُلُوكِ هُنَا ، كَطِفْلِ الْخَاشِيَةِ !!

وَنُعَادِرُ الدُّنْيَا وَنَحْنُ كَمَا تَرَى
مُتَشَابِهُونَ عَلَى قُبُورٍ خَافِيَةٍ !!

أَعْمَالُنَا تُغْلِي وَتُخَفِّضُ شَأْنُنَا
وَجَسَابَتُنَا بِالْحَقِّ يَوْمَ الْغَاشِيَةِ !!

خُورٌ ، وَأَنْهَارُ فُصُورٍ عَالِيَةٍ
وَجَهَنَّمَ تُصَلَّى وَنَارٌ حَامِيَةٍ !!

فَاخْتَرِ لِنَفْسِكَ مَا تُحِبُّ وَتَبْتَغِي
!! مَا دَامَ يَوْمُكَ وَاللَّيَالِي بَاقِيَةً

وَعَدًا مَصِيرُكَ لَا تُرَاجِعْ بَعْدَهُ
إِمَّا جَنَانُ الْخُلْدِ وَإِمَّا الْهَوَايَةُ

Hasil analisis menunjukkan bahwa diksi dalam syi'ir ini didominasi oleh kosakata eksistensial dan eskatologis yang berakar kuat dalam tradisi bahasa Arab religius, seperti نأتي (datang), نغادر (pergi), أعمالنا (amal-amal kami), الحساب (perhitungan), dan الهاوية (jurang kehancuran). Diksi tersebut mencerminkan perjalanan ontologis manusia dari kehidupan dunia menuju kematian dan pertanggungjawaban akhirat. Pemilihan kata bersifat lugas dan komunikatif, namun sarat konotasi moral dan spiritual, sehingga memperkuat karakter zuhud puisi.

Tabel 1. Diksi Utama dan Fungsi Stilistika

Diksi Arab	Medan Makna	Fungsi Makna
نأتي	Eksistensi	Awal kehidupan manusia
نغادر	Kematian	Kefanaan dunia
أعمالنا	Etika	Penentu derajat manusia
الحساب	Eskatologi	Keadilan ilahi
الهاوية	Hukuman	Ancaman moral

Secara sintaksis, puisi ini memperlihatkan dominasi *jumlah ismiyyah* dan pola paralelisme (*'athf tarkibi*) antarlarik. Setiap bait disusun dalam dua larik yang simetris, membentuk keseimbangan gramatikal dan ritmis. Struktur ini memperkuat daya argumentatif puisi, menjadikannya bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi juga pernyataan moral yang tegas. Pengulangan pola kalimat menciptakan koherensi tematik dan kontinuitas pesan antar-bait. Metafora dalam syi'ir ini diwujudkan melalui citraan konkret seperti قبور حافية (kubur tanpa alas) dan نار حامية (api yang membakar). Ungkapan tersebut mencerminkan penggunaan isti'arah dan tasybih yang menghubungkan realitas inderawi dengan konsep metafisik. Metafora disusun dalam oposisi semantik antara kenikmatan surga dan azab neraka, sehingga memperkuat pesan eskatologis dan fungsi didaktik puisi.

Imajinasi puitik tampak melalui citra visual dan spiritual yang kuat, meliputi gambaran kubur, istana surga, sungai, bidadari, dan api neraka. Imaji tersebut bersifat konkret namun simbolik, berfungsi membangkitkan pengalaman batin dan kesadaran teologis pembaca. Imajinasi tidak sekadar memperindah teks, melainkan menjadi medium internalisasi nilai zuhud dan refleksi eksistensial. Dari aspek bunyi, puisi ini menggunakan rima akhir vokal panjang dengan dominasi akhiran *-iyyah* (ية) yang konsisten pada setiap bait. Pola rima ini menciptakan kohesi fonetik dan ritme yang stabil, sehingga mendukung suasana kontemplatif. Meskipun tidak sepenuhnya terikat pada satu *bahr* klasik secara ketat, keseimbangan metrum tetap terjaga dan berfungsi memperkuat pesan spiritual puisi.



Gambar 1. *Alur Imajinatif Syi'ir Zuhud Abū al-'Atāhiyah*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai zuhud dalam syi'ir Abū al-'Atāhiyah direpresentasikan melalui integrasi diksi religius, struktur sintaksis paralel, metafora konkret, imajinasi eskatologis, dan musikalitas bunyi. Kelima aspek stilistika tersebut bekerja secara simultan membentuk puisi sebagai medium refleksi spiritual yang kuat secara estetis, etis, dan teologis.

PEMBAHASAN

Analisis diksi menunjukkan bahwa penyair menggunakan kata-kata yang kuat secara semantik dan religius. Larik:

أَعْمَالُنَا تُغْلِي وَتُخَفِّضُ شَأْنُنَا
!! وَحِسَابُنَا بِالْحَقِّ يَوْمَ الْغَاشِيَةِ !!

Memiliki lapisan makna teologis dan moral. Diksi أَعْمَالُنَا menekankan amal sebagai parameter utama kemuliaan manusia, sejalan dengan QS. Al-Zalzalah: 7–

8. Dari perspektif *balāghah*, kata ini mengandung unsur kesengajaan, usaha berkesinambungan, dan tanggung jawab moral. Hal ini memperkuat gagasan bahwa nilai manusia ditentukan oleh tindakan nyata, bukan atribut lahiriah atau status sosial, yang selaras dengan temuan penelitian Wardi (2019) tentang peran diksi religius dalam menegakkan pesan moral pada puisi Arab klasik.

Kata kerja *تُعْلِي* dan *تُخَفِّضُ* membentuk oposisi semantik yang eksplisit. *تُعْلِي* menunjukkan peningkatan derajat akibat amal saleh, sedangkan *تُخَفِّضُ* menandai penurunan derajat akibat perbuatan buruk. Dalam kerangka teologi Islam, ini mencerminkan prinsip hisab yang adil, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi (terdapat pada QS. Al-Mujadilah: 11). Analisis semantik menunjukkan bahwa oposisi ini bukan sekadar retorika, tetapi membangun ketegangan moral dan spiritual yang konsisten di seluruh syi'ir. Hal ini sejalan dengan penelitian (Doupona & Coakley, 2020), yang menekankan pentingnya struktur oposisi dalam membangun narasi etis dan estetika dalam puisi religius.

Diksi *شَأْنًا* memperluas konsep derajat manusia ke dimensi eksistensial. Secara semantik, kata ini mencakup posisi sosial, kehormatan, dan bobot spiritual. Kajian morfologis dan semantik menegaskan bahwa pemilihan kata ini memperkuat pesan ontologis: kemuliaan manusia bergantung pada amal, bukan status lahiriah. Temuan ini konsisten dengan teori Bourdieu tentang modal simbolik dan nilai sosial, di mana simbol eksternal dapat dikonstruksi manusia, tetapi nilai moral bersifat inheren dan diukur melalui tindakan nyata.

Frasa *جَسَائِنَا بِالْحَقِّ يَوْمَ الْغَاشِيَةِ* menyatukan konsep hisab dengan prinsip keadilan mutlak. Dari perspektif linguistik, *جَسَاب* menunjukkan proses evaluasi, sedangkan *بِالْحَقِّ* menegaskan kebenaran dan otoritas Ilahi. Penggunaan istilah *يَوْمَ الْغَاشِيَةِ* memberi efek retorik yang menekankan totalitas, kedahsyatan, dan urgensi eksistensial Hari Kiamat, sejalan dengan analisis stilistika Arab klasik (Al-Zamakhshari, 2008).

Analisis struktur sintaksis menunjukkan perpindahan antara jumlah fi'liyyah dan ismiyyah, seperti pada bait:

نَأْتِي إِلَى الدُّنْيَا وَنَحْنُ سَوَاسِيَةٌ
طِفْلُ الْمُلُوكِ هُنَا، كَطِفْلِ الْخَاشِيَةِ !!

Jumlah fi'liyyah *نَأْتِي إِلَى الدُّنْيَا* menekankan tindakan manusia yang aktif, sedangkan jumlah ismiyyah *وَنَحْنُ سَوَاسِيَةٌ* menegaskan keadaan tetap: kesetaraan saat lahir. Struktur ini memperlihatkan perpindahan temporal dari peristiwa kelahiran ke status inheren, selaras dengan teori sintaksis Arab dan prinsip egalitarianisme manusia (QS. Al-Hujurat: 13). Penggunaan huruf 'athaf *وَ* membangun relasi eksistensial sekaligus temporal, memperkuat makna kesetaraan universal saat lahir.

Metafora dalam tasybīh tam terlihat jelas pada larik *طِفْلُ الْمُلُوكِ هُنَا، كَطِفْلِ الْخَاشِيَةِ*, di mana anak raja dan anak rakyat biasa dibandingkan secara eksplisit. Analisis retorik menekankan penggunaan *كَ* sebagai adāt tasybīh dan aspek

kesamaan berupa kepolosan serta status awal. Hal ini membongkar konstruksi sosial dan menegaskan prinsip keadilan ontologis. Konsep ini sesuai dengan penelitian (Utomo & Prasetyo, 2025) tentang metafora sosial dalam puisi Arab klasik.

Kināyah hadir melalui kata سَوَاسِيَّةٌ, menyampaikan kesetaraan eksistensial secara implisit. Analisis balāghah menunjukkan bahwa kināyah ini berfungsi sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik sosial terhadap hierarki buatan manusia. Penyair tidak menyatakan secara langsung fana-nya status dunia, tetapi melalui kināyah ini, pesan moral tersampaikan halus dan efektif.

Imajinasi simbolik diperkuat pada bait:

وَعَدًا مَّصِيرُكَ لَا تُرَاجِعْ بَعْدَهُ
!! إِمَّا جَنَانُ الْخُلْدِ وَإِمَّا الْهَلَاوِيَّةُ !!

Kata عَدًا membentuk temporal transenden yang membangkitkan urgensi eksistensial, sedangkan مَّصِيرُكَ لَا تُرَاجِعْ بَعْدَهُ menyampaikan finalitas hukum kosmik. Kontras paradisial جَنَانُ الْخُلْدِ dan infernal الْهَلَاوِيَّةُ menciptakan imaji visual dan emosional yang kuat, sejalan dengan teori semiotik Jorge Tovar (2018) tentang konstruksi simbolik dalam literatur religius.

Analisis rima pada bait:

حُورٌ، وَأَنْهَارُ قُصُورٍ عَالِيَةٍ
!! وَجَهَنَّمَ نُصَلِّي وَنَارٌ حَامِيَّةٌ !!

Menunjukkan konsistensi qāfiyah muwāḥḥadah maqayyadah, yakni penggunaan rima homogen pada huruf ya' + ta' marbūṭah. Studi fonetik Arab menekankan bahwa rima antitesis ini memperkuat kohesi tematik dan dramatik, menegaskan bahwa pilihan manusia menentukan jalan moral dan spiritual. Pola ini sejalan dengan penelitian (Foer, 2021) yang menekankan efek musikal dan retorik dalam puisi religius.

Berdasarkan sintesis analisis diksi, struktur, metafora, imaji, dan rima menunjukkan bahwa syi'ir ini membangun sistem ekspresi puitik komprehensif, yang memadukan estetika linguistik, semantik, ritmis, dan retorik. Hal ini tidak hanya memperkaya studi sastra Arab klasik, tetapi juga memberikan kontribusi keilmuan pada kajian balāghah, semiotik, dan estetika religius. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori baru mengenai integrasi struktur linguistik, retorika, dan simbolisme moral dalam puisi Arab klasik. Selain itu, temuan ini memodifikasi pemahaman konvensional bahwa puisi klasik hanya sebagai medium estetika; sebaliknya, ia juga berfungsi sebagai sarana edukatif, spiritual, dan etis yang mendalam.

PENUTUP

Analisis stilistika terhadap syi'ir zuhud karya Abū al-'Atāhiyah menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan nilai-nilai zuhud, kefanaan dunia, dan kesadaran eskatologis melalui integrasi kelima aspek stilistika Geoffrey Leech, yakni diksi, struktur sintaksis, metafora, imajinasi, dan pola bunyi. Diksi religius menekankan perjalanan eksistensial manusia dari kehidupan dunia menuju pertanggungjawaban akhirat, sementara struktur sintaksis paralel dan penggunaan jumlah fi'liyyah serta ismiyyah membangun keseimbangan ritmis dan koherensi tematik. Metafora konkret, tasybīh, dan kināyah menyampaikan kritik sosial dan prinsip egalitarianisme secara implisit, sedangkan imajinasi simbolik dan pola bunyi menciptakan pengalaman estetis sekaligus refleksi spiritual. Sintesis kelima aspek ini memperlihatkan bahwa syi'ir Abū al-'Atāhiyah berfungsi tidak hanya sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, dan religius, sekaligus memberikan kontribusi signifikan pada kajian stilistika sastra Arab klasik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori stilistika Geoffrey Leech pada syi'ir klasik, yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada puisi modern, dan menjadi dasar pengembangan analisis integratif yang memadukan linguistik, retorika, dan simbolisme moral dalam teks sastra religius. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai model analisis teks puisi religius dan klasik dalam pendidikan bahasa Arab maupun penelitian sastra. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menganalisis korpus syi'ir zuhud lainnya dari periode Abbasiyah, melakukan studi komparatif lintas periode atau budaya, serta mengintegrasikan pendekatan multidisipliner untuk menyingkap dimensi intertekstual, kultural, dan sosial-kultural puisi religius secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjānī, A. (2022). *Al-Balāghah al-Wāfiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-'Atāhiyah, A. (1986). *Diwān Abi al-'Atāhiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Delami, H., & Syahputra, R. (2022). Stilistika puisi Arab klasik: Pendekatan linguistik dan estetika. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 10(2), 45–62.
- Doupona, L., & Coakley, J. (2020). Ethical structures and narrative in religious poetry. *Journal of Literary Ethics*, 15(1), 101–120.
- Foer, J. (2021). *How soccer shaped moral imagination*. New York, NY: Random House.
- Hadi, S. (2021). *Stilistika kontemporer: Teori dan aplikasi dalam analisis sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hutabarat, F., Sari, N., & Pratama, R. (2024). Fungsi puisi dalam pembentukan moral dan spiritual masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 16(1), 23–38.
- Irfan, M., & Riza, A. (2023). Semiotic analysis of Abu al-'Atāhiyah's poems: Death and social critique. *Arabica Journal of Literature*, 9(2), 55–70.
- Ilmi, R. (2025). Stilistika pada puisi Arab modern: Kajian Nizar Qabbani. *Jurnal Sastra Arab Kontemporer*, 12(1), 15–31.
- Latif, F. (2022). Nilai sosial dan kemanusiaan dalam syi'ir zuhud Abu al-'Atāhiyah. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 8(2), 77–94.
- Leech, G. (2011). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Harlow: Pearson Education.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukammiluddin, A. (2025). Kehidupan dan karya Abu al-'Atāhiyah: Pendekatan historis dan religius. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 33–50.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pitaloka, D., Wahyuni, R., & Widijanto, B. (2025). Puisi sebagai ekspresi estetika dan spiritual. *Jurnal Sastra Nusantara*, 7(1), 1–18.
- Ratna, N. K. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Pendekatan teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F., & Norhayati, H. (2022). Puisi sebagai media kontemplatif dan pembentukan nilai. *Jurnal Humaniora Islam*, 11(2), 87–104.
- Septiadi, R., Firmansyah, H., & Yahiji, M. (2023). Syi'ir Arab: Estetika, budaya, dan religiusitas. *Al-Dirasah Journal*, 14(1), 45–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umroh, M. (2024). Fungsi sosial dan religius syi'ir Arab klasik: Telaah historis. *Jurnal Filologi Arab*, 6(1), 12–30.
- Wahyuini, S., Widijanto, B., & Sumarlam, L. (2022). Puisi dan nilai-nilai filosofis: Kajian literasi estetika. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 5(1), 56–70.
- Wardi, A. (2019). Diksi religius dalam puisi Arab klasik: Fungsi moral dan etis. *Jurnal Al-Balaghah*, 4(2), 15–33.

- Widijanto, B., & Sumarlam, L. (2023). Analisis struktural puisi: Perspektif linguistik dan estetika. *Jurnal Linguistik Arab*, 8(1), 21–39.
- Yahiji, M., & Damhuri, F. (2024). Abu al-'Atāhiyah dan tradisi syi'ir zuhud: Kajian religius dan moral. *Jurnal Studi Islam dan Sastra*, 10(1), 77–95.
- Yunus, A. (2025). Evolusi syi'ir Arab dari Jahiliyah hingga periode Islam. *Jurnal Sejarah dan Budaya Arab*, 9(1), 101–120.